

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abu Bakar Ba'asyir bin Abu Bakar Abud yang biasa dipanggil Ustad Abu ini, lahir di Mojoagung, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 17 Agustus 1938 / 18 Dzulhijjah 1359H. Pendidikannya adalah mantan Siswa Pondok Pesantren Gontor, Jombang, Jawa Timur (1959) dan alumni Fakultas Dakwah Universitas Al-Irsyad, Solo, Jawa Tengah (1963). Perjalanan karirnya dimulai dengan menjadi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam Solo. Selanjutnya adalah menjabat Sekretaris Pemuda Al-Irsyad Solo, terpilih menjadi Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (1961), Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam, memimpin Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo, Jateng (1972) dan Ketua Organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) 2002.

Abu Bakar Ba'asyir dituduh terlibat dalam kasus terorisme yaitu perencanaan peledakan bom Bali I (18 Oktober 2002) dan hotel JW Marriot di Kuningan, Jakarta¹. Sejak tanggal 18 Oktober 2002 itu, dia ditetapkan sebagai tersangka kasus terorisme ini. Selain itu, dia juga dituduh terlibat dengan Jamaah Islamiyah (JI) yang disinyalir sebagai Jaringan Terorisme Internasional. Berdasarkan tuduhan yang dilayangkan kepadanya, pada bulan Januari 2004 dia ditangkap dan menghuni sel tahanan Rutan Salemba, Jakarta Pusat. Dia divonis selama 2,6 tahun atas kasus ini. Setelah genap menjalani vonis hukuman selama

¹ Kasus Abu Bakar Ba'asyir dalam www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/04/17/nrs,200404/7-0.html diakses tanggal 20 Maret 2007

2,6 tahun, pada tanggal 14 Juni 2006 dibebaskan dari tahanan dan bisa menghirup udara bebas diluar Rutan Salemba.

Pembebasan ini, disambut gembira dan rasa syukur yang sangat besar oleh Abu Bakar Ba'asyir, keluarganya, santri-santrinya, dan kuasa hukumnya yang membela dalam persidangan. Setelah pembebasan tersebut, kuasa hukumnya mengajukan PK (Peninjauan Kembali) atas keberatan terhadap perlakuan yang diterima oleh kliennya kepada MA (Mahkamah Agung). Tim pembela Abu Bakar Ba'asyir mengajukan PK (Peninjauan Kembali) terkait kasus terorisme yang dituduhkan.

Pada tanggal 21 Desember 2006, akhirnya perjuangan tim pembela Abu Bakar Ba'asyir yang terdiri dari M. Assegaf, Luthfie Hakim, Adnan Wirawan, Akhmad Kholik, Abdul Rahman Malabessy, dan Ali Nurdin membuahkan hasil. Dengan menghadirkan 30 saksi yang menyatakan bahwa kliennya tidak bersalah dan tidak terlibat dalam kasus terorisme. Saksi yang dihadirkan termasuk Amrozi yang menarik pernyataan fitnahnya terhadap Abu Bakar Ba'asyir yang diberikan saat Amrozi menjadi saksi persidangan. PK (Peninjauan Kembali) yang diajukan kepada MA (Mahkamah Agung) dikabulkan. Abu Bakar Ba'asyir diputuskan bebas dari segala tuduhan karena tidak terbukti bersalah dan meyakinkan terlibat dalam kasus terorisme tersebut. Bahkan negara berkewajiban untuk memulihkan nama baiknya dan Abu Bakar Ba'asyir mempunyai hak untuk menuntut dan meminta hak ganti rugi kepada Majelis Hakim karena dinilai telah melakukan kelalaian dalam persidangan kasus Ba'asyir.

Pembebasan Abu Bakar Ba'asyir ini mendapat tanggapan beragam dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun pihak asing. Bahkan ini menjadi kontroversi dalam pemberitaan berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Bagi pihak Abu Bakar Ba'asyir dan umat Islam putusan MA (Mahkamah Agung) disambut gembira karena mereka merasakan masih ada keadilan hukum di negeri ini, namun bagi beberapa pihak putusan tersebut sangat disesalkan. Misalnya bagi negara Amerika Serikat dan Australia, mereka sangat kecewa dengan putusan MA (Mahkamah Agung) tersebut. Karena kedua negara itu tetap yakin bahwa Abu Bakar Ba'asyir mempunyai kaitan dengan jaringan Terorisme Internasional. Ini artinya pembebasan Abu Bakar Ba'asyir menjadi kontroversi oleh berbagai pihak, termasuk media cetak.

Dalam pemberitaannya media cetak Kompas dan Republika mempunyai cara yang berbeda dalam membingkai dan menyajikan (framing) berita terkait pembebasan Abu Bakar Ba'asyir. Media cetak Kompas menanggapi kasus tersebut pada edisi Jum'at 22 Desember 2006 dalam rubrik politik dan hukum dengan tulisan laporan **Abu Bakar Ba'asyir Diputuskan Bebas**. Dengan kutipan berita Mahkamah Agung lewat Majelis Hakim yang dipimpin oleh German Hoediarto, Kamis (21/12), memutuskan Abu Bakar Ba'asyir bebas dari dakwaan terkait dengan kasus Terorisme dan peledakan bom di Bali. Kepala Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Sisno Adi Winoto menyatakan "menolak jika polisi dikatakan salah menangkap orang dalam penanganan kasus Terorisme. Polri tetap yakin Ba'asyir terlibat dalam aksi Terorisme itu. Sedangkan media cetak

Republika pada edisi Jum'at 22 Desember 2006 dalam rubrik hukum dengan

tulisan **Ba'asyir tak Terlibat Bom**. Dengan kutipan berita "Negara berkewajiban memulihkan nama baiknya. Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, semakin nyata sebagai – yang sering dikatakannya-korban konspirasi fitnah atas nama perang global melawan terorisme. Dengan suara bulat, majelis hakim mahkamah agung (MA) mengabulkan PK (Peninjauan Kembali) yang diajukan pemimpin pondok pesantren Al Mukmin, Ngruki, Solo, Jawa Tengah itu terkait serangkaian kasus 'bom teroris' di Indonesia beberapa tahun silam. Ketua majelis hakim memutuskan – tanpa ada pendapat berbeda (*dissenting opinion*) – bahwa Ba'asyir dibebaskan dari segala tuduhan terlibat dalam pemboman Bali dan di hotel JW Marriot (Jakarta), berdasarkan keterangan 30 saksi. Dari saksi-saksi itu Ba'asyir tidak terlibat dalam kasus bom".

Perbedaan *frame* antara Kompas dan Republika ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya kedua media tersebut. Keunikan konteks sosio-historis kelahiran maupun perkembangan kedua media ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana kedua media ini mengkonstruksi kasus Abu Bakar Ba'asyir dalam pemberitaannya², pada awalnya mengingat Harian Kompas mempunyai latar belakang sebagai Koran yang dekat dengan umat kristiani. Dimana Kompas dilahirkan oleh Partai Katolik. Keidentikan Kompas dengan umat Nasrani ini sedikit banyak membuat pemberitaannya cenderung "membela" umat Kristen. Walaupun sesungguhnya saat ini Kompas telah mencoba untuk bersikap lebih obyektif seiring dengan kemandiriannya melepaskan diri dari Partai Katolik, namun stigma Kristen atau Koran *sekuler* tidak dapat dengan mudah dilepaskan

² Nugroho Bimo Sudiarta, *Frans Politik Media Manajemen Berita*, ISAL Jakarta, 1999

begitu saja. Begitu juga Republika, dilihat dari latar belakang berdirinya, Republika adalah Koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Republika terbit pertama kali pada 4 Januari 1993. Namun di tengah pertentangan ideologi, Republika hadir setelah sebuah konsep diciptakan untuk mewakili aspirasi dan kepentingan seluruh umat Islam. Dan untuk itu, dalam seminar yang diprakarsai oleh ICMI tahun 1991 membahas tentang bagaimana membangun pers yang berorientasi Islam dan mempunyai kekuatan politik dan bisnis serta bisa mengimbangi koran Kristen sebelumnya. Maka, Republika didirikan diatas ideologi tersebut. Dengan visi dan misi Republika adalah menjadi perusahaan media terpadu berskala nasional yang dikelola secara professional Islami³. Itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan framing Kompas dan Republika dalam membingkai berita tentang pembebasan Abu Bakar Ba'asyir.

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita, permasalahan kasus Ba'asyir ini misalnya. Seperti yang diungkapkan oleh *Murray Edelman* bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara dan bingkai tertentu. Dan media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media

³ Tentang perusahaan dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 20 Maret 2007

menyeleksi, membingkai, dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis Framing⁴.

Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Dalam kasus ini misalnya, persepsi masyarakat terhadap kasus Ba'asyir akan berbeda-beda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda-beda, yang akhirnya nanti solusi yang ditawarkan atau jalan keluar yang tepat bagi setiap individu akan berlainan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diangkat adalah :

1. Bagaimana framing Kompas dan Republika dalam membingkai berita tentang pembebasan Abu Bakar Ba'asyir pada 21 Desember 2006?
2. Bagaimana perbedaan framing Kompas dan Republika dalam membingkai berita tentang pembebasan Abu Bakar Ba'asyir pada 21 Desember 2006?

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Analisis framing merupakan analisis yang dapat dikatakan masih sedikit dilakukan atau dikaji lebih lanjut. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta memperkaya referensi bagi yang meminati

⁴Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta : LKiS, 2002

studi analisis framing, sehingga dapat menstimulus berbagai diskusi tentang bagaimana analisis framing media yang selama ini mampu menciptakan konstruk berpikir masyarakat. Analisis framing ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat. Dan pada akhirnya dapat mengetahui “ideologi” masing-masing media membingkai cerita dalam setiap pemberitaannya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pada khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan dalam memandang dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi khalayak benar-benar mampu memahaminya berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultural yang melingkupinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan framing Harian Kompas dan Republika terhadap pembebasan Abu Bakar Ba'asyir.
2. Mengetahui perbedaan framing Harian Kompas dan Republika terhadap

E. Kerangka Teori

E.1. Pendekatan Konstruksionis

Dalam kajian ilmu komunikasi secara umum ada dua paradigma besar, yaitu pandangan efek media dan pendekatan konstruktivisme⁵, Pandangan efek media adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media yang mentransmisikan pesan, pandangan dengan paradigma seperti ini juga sebagai paradigma positivisme. Sedangkan pendekatan konstruktivisme adalah paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai paradigma konstruksionis.

.Dalam buku *John Fiske* dikatakan⁶ :

“ The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how sender and receivers encode and decode.....the second sees communication as the production and exchange of meaning. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings ; that is, it is concerned with the role of the texts in our culture “

Dalam pandangan ini, *Fiske* melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui transmitter. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan

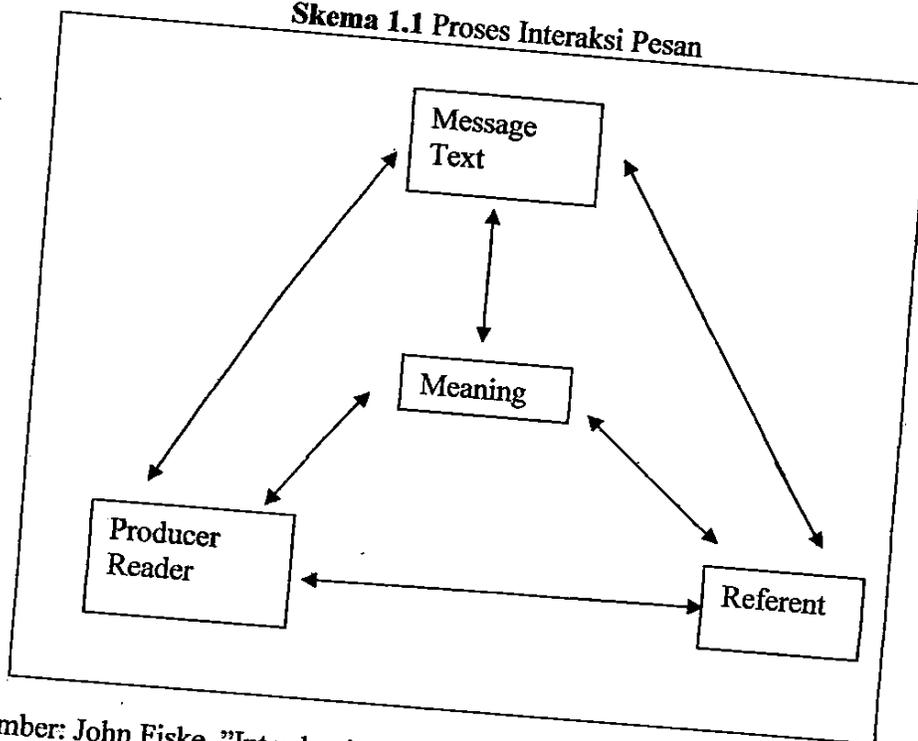
⁵ Ann N, Crigler, "Introduction : Making Sense of Politics : Constructing Political Message and Meaning" dalam Ann N. Crigler (ed), *The Psychology of Political Communication*, Ann Arbor, The University of Michigan Press, 1996, hal 7-9

⁶ Fiske, John "Introduction to Communication Studies" Second Edition, London and New York

paradigma konstruksionisme. Dimana *Fiske* membuat gambaran tentang siklus penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionis sebagai berikut ⁷:

“The message, then, is not something send from A to B, but on an element in a structure relationship whose other element include external reality and the produce/reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice”

Skema 1.1 Proses Interaksi Pesan



Sumber: John Fiske, "Introduction to Communication Studies" Second Edition
 "Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini, menurut *Fiske*

penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu. Pesan tidak dilihat secara paralel atau linear semata tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma

⁷Fiske, Jhon, Ibid, hal. 3-4

produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan konstruksionis dengan metode analisis framing sebagai pisau.

Konsep konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, *Peter L. Berger*. Tesis utama *Berger* adalah manusia dan masyarakat yang merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus⁸. *Berger* mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilan. Menurut *Berger* proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment/tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Bagi *Berger* realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, dimana dalam konstruksi sosial yang dibangun oleh *Berger*, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh *Berger* dan *Luckman*, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika ; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

Bagaimana kita menerapkan gagasan *Berger* mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan

seperti sebuah kopi dan realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tetapi dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa juga mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti riil⁹. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut¹⁰. Misalnya dalam kasus Ba'asyir, yang pertama terjadi mungkin adalah proses eksternalisasi. Wartawan yang datang ke Bali dan Hotel JW Marriot (Jakarta) mempunyai kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa pemboman tersebut. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk *image* kelompok tertentu (dalam hal ini adalah Jamaah Islamiah dan umat Islam pada umumnya), dan sebagai ajang saling mengintrik. Ada juga yang melihat kasus Ba'asyir sebagai masalah agama : pertentangan eksistensi Nasrani dan Muslim. Ada yang melihat kasus Ba'asyir sebagai masalah politik : konspirasi politik, perebutan kekuasaan, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional memperebutkan jabatan sehingga saling intrik mengintrik. Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena yang terjadi

⁹ Arso, M. Naib, Hegemoni Tentara, Yogyakarta, LKiS, 1994, hal. 16-17

dalam kasus Ba'asyir. Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di Bali dan Hotel JW Marriot, ia melihat begitu banyak peristiwa. Ada korban yang selamat, terluka dan meninggal dunia, ada tempat-tempat yang terbakar, dan berbagai peristiwa lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat wartawan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu bersifat subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas ada karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan, realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan, sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting¹¹, yaitu :

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu prapengaktifan yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan

2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

E.2. Media dan Proses Produksi Berita

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui ¹²:

1. media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. seleksi, tekanan, dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. *audience* tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tetapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa, dan kapasitas

Media memilih dan memproses fakta bagi *audiencenya*. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara *audience* menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada *audiencenya*, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi / pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa sanksekerta, *Vrit* yang dalam bahasa Inggris *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta ¹³.

¹² Andrew Hart, *Understanding The Media : A Practical Guide*, Ruotledge, London and New York, 1991, hal.8

¹³ Dina, *Tata Dan Manajemen Perchitan Dan Perdakarna*, Bandung, 2000, hal. 4

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Purwodarminto, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. *MacDougall* mengatakan¹⁴:

“At any given moment billions of simultaneous event occur throughout the world.....All of these occurrences are potentially news. They do not become so until some purveyor of news given an account of them. The news, in other world, is the account of the event, not something intrinsic in the event itself”

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita, karena adanya batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana yang bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”

Sementara itu, *Mark Fishman* mengemukakan pendapatnya tentang berita¹⁵:

“News is neither a reflection or distortion of reality because either of these characterization implies that news can record what is out there. News story. If they reflect anything, reflect the practice of the workers in the organization that produce news. Sometimes ago, Walter Gieber (1964) made the point that newspaperman make it...”

Fishman mengemukakan bahwa berita bukanlah sebuah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita itu merupakan

¹⁴ Eriyanto, op.cit, hal.102

¹⁵ Mark Fishman dalam Eriyanto, Ibid, hal. 100

distorsi dari realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Tidak ada realitas dalam arti yang riil yang berada diluar dari wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari proses penulisan berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksikan peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Menurut beberapa tokoh seperti *Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke, dan Brian Roberts*, proses dan produksi berita dipengaruhi oleh¹⁶:

1. Rutinitas Organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorisasikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu. Oleh sebab itulah wartawan dibagi kedalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olah raga. Sehingga terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksud sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja dengan perspektif tertentu, sesuai dengan bidang dan tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita, peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

2. Nilai Berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja profesional lain, wartawan dan

¹⁶Stuart Hall dalam Eriyanto, Ibid, 2002, hal. 10

orang yang bekerja didalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita ? berita apa yang baik ? . Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas.

Munurut *Shoemaker dan Reese*, nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak¹⁷. Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan.

Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut¹⁸ :

Skema 1.2 Nilai berita menurut Shoemaker dan Resee

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru merupakan berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan berita yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk Pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk Pribumi.

<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibandingkan peristiwa kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Sumber : *Stuart Hall* dalam Eriyanto, Analisis framing : Konstruksi, Ideologi, dan

Politik media, Yogyakarta, LKiS, 2002 hal. 106

Daftar nilai berita itu menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak terjadi setiap hari diseleksi dengan memakai prosedur tertentu yang dapat digambarkan dengan piramida terbalik, dimana peristiwa disebut berita pada ujung piramid. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, makin berada diruncing dari puncak piramid. Nilai berita tersebut merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut berita. Semakin aneh, unik dan jarang peristiwa tersebut semakin kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam kerja dan rutinitas organisasi berita ini terinternalisasi dan menjadi bagian penting dari kesadaran wartawan.

3. Kategoris Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lainnya. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi adalah kategori berita.

4. Ideologi Profesional/ objektivitas

Menurut *Shoemaker dan Reese*, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan aturan atau praktek yang disediakan oleh jurnalis¹⁹. Dalam pandangan *Tuchman*, objektivitas adalah "ritual" bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan²⁰. Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini.

Dalam produksi berita ini, ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat obyektif. *Tuchman* menyebut prosedur itu sebagai "ritual" karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh

¹⁹ Ibid, hal.112

²⁰ Ibid, hal. 113

wartawan ketika ia menulis berita. Menurut *Tuchman*, ada empat strategi dasar, yaitu²¹ :

Pertama, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika wartawan membuat berita, prosedurnya ia harus mewawancarai lebih banyak orang, terutama pihak-pihak yang saling berseberangan. Peristiwa ini untuk menyatakan bahwa semua realitas dan kemungkinan fakta telah disajikan oleh wartawan. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan bukan pendapat wartawan. *Keempat*, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak yang dikomentari. Format yang paling umum dibuat adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu baru diikuti informasi yang tidak penting. Disini bingkai atau orientasi pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh Koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu.

Dengan praktek obyektif, media hendak menyatakan bahwa media sedang tidak berbohong, apa yang terjadi memang demikian. Disini peristiwa diolah dan ditampilkan dengan memberikan keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini analisis framing yang hendak dilakukan adalah mengenai tahu bagaimana kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh suatu

media dalam membingkai cerita atau suatu peristiwa. Bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, wawancara dihadirkan dan kisah-kisah itu disajikan.

Pamela J. Shoemaker dan *Stephen D. Reese*, mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan²² :

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain profesionalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi *profesionalisme* pengolah media. Latar belakang pendidikan atau kecenderungan orientasi pada sesuatu.

2. Level Rutinitas Media (*media routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita

3. Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Level Ekstramedia

Level ini berhubungan dengan lingkungan diluar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain :

- a. Sumber berita, yang disini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya : untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.
- b. Sumber penghasilan media berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanam modal, dll. Media harus *survive* sehingga kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.
- c. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

5. Level Ideologi

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini bersifat abstrak.

²² Sudiharjo, *Agenda Politik Media dan Partisipasi Wacana*, LKIS, Yogyakarta, 2001, hal. 7

Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis framing atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan diatas. Analisis framing sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas²³ :

a. Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil. Yang ada sesungguhnya merupakan konstruksi atas suatu realitas, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Oleh sebab itu peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.

b. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman subyektivitas sosial

Peneliti dalam hal ini bukan dipandang sebagai subyek yang berada diluar obyek yang diamati, melainkan adalah bagian dari obyek yang diamati tersebut. Sehingga hasil penelitian nantinya dilihat bukan sebagai hasil dari pengamatan (obyektif) antara pengamat dengan yang diamati tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.

c. Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti

Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim, dan penerima pesan. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirim isi pesan saja. Bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa saja lain ketika diterima oleh penerima, dan ini tidak dianggap kegagalan dalam berkomunikasi. Pengirim akan menekankan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikan dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhir tergantung pada bagaimana negosiasi tersebut terjadi antara pengirim dan penerima.

d. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek yang diteliti

Pengamat dan yang diamati dipandang sebagai satu entitas. Oleh sebab itu harus ada interaksi subyektif antara peneliti dengan yang diteliti. Yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan obyek yang diteliti. Dijelaskan oleh Eriyanto, kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*common sense*) dibangun, dan bagaimana *common* ini dilakui dan digunakan untuk situasi tertentu. Tugas peneliti adalah

menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang dipikirkan. Bila seseorang meneliti pencuri anak-anak, maka ia akan terlibat dengan anak ia itu, berempati dan mencari jawab bagaimana anak itu mengkonstruksi realitas, bagaimana mereka mengerti tindakan yang dilakukannya dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut dijelaskan dengan caranya sendiri.

e. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis

Penafsiran (*hermeneutic*) dan dialektika menjadi bagian yang inheren (tidak terpisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Penelitian yang bertipe konstruksionis bukan melihat apa yang nampak secara eksplisit (terlihat) dalam teks, melainkan apa yang tidak terlihat (implisit) dalam teks berita.

f. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan teks

Secara metodologis, tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya.

g. Kualitas penelitian yang diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan

Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atas obyek itu mengkonstruksi realitas.

E.3. Analisis Framing Media : Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

Secara Terminologi ada beberapa pengertian tentang Analisis Framing :

Menurut *Murray Edeman*, analisis framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara/bingkai tertentu²⁴.

Menurut *Robert N. Entman*, analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyorotkan penempatan informasi informasi

dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain²⁵.

Menurut *William A. Gamson*, analisis framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima²⁶.

Menurut *Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki*, analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita²⁷.

Menurut *Todd Gitlin*, analisis framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas²⁸.

Menurut *David E. Snow and Robert Benford*, analisis framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame*

mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu²⁹.

Menurut *Amy Binder*, analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami serta membantu individu untuk mengerti makna peristiwa³⁰.

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan

Robert Entman melihat framing dalam sebuah dimensi besar³¹ : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu tersebut. Dalam prakteknya, media menjalankan framing dengan menonjolkan isu tertentu dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan *headline*, bagian depan atau belakang, pengulangan, dll.

²⁹ Eriyanto, Ibid, 2002, hal.68

³⁰ Eriyanto, Ibid, 2002, hal.68

³¹ Nurcaha Bima Eriyanto, Sudiadinata, Emma, Politik Media Mengemas Berita, ISAI, Jakarta

Dalam proses framing media intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan, dan sikap politik mereka. Proses framing media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tetapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberikan oleh seseorang.

E.4. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Menurut *John Hartley*, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Disana ada pahlawan dan ada pula penjahat, seperti juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat. Bagi *Hartley*, memandang narasi berita semacam ini mengandaikan adanya pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan antar keduanya³².

Apa yang dilaporkan media sering kali merupakan hasil dari pandangan (*predisposisi perseptual*) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Berikut ini adalah salah satu kisah konkrit. Pada tanggal 1 September 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007, yang mengakibatkan tewasnya 269 penumpang termasuk awak pesawat. Pada tanggal 3 Juli 1988, pesawat penjajah milik Amerika *Vincenes* menembak jatuh pesawat penumpang Iran 655 yang melintas diatas Teluk dan mengakibatkan tewasnya 290 penumpang termasuk awaknya. Kedua peristiwa tersebut sama, hanya berbeda

³² *Journal of Mass Media Studies*, New York: Routledge, 1987, hal.115-116

sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaaur melalui informasi yang disajikannya

Disisi lain, media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah narasumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan *hegemoni*, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan dan mengkonstruksi realitas sosial.

Stuart Hall menekankan kembali bagaimana media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Artinya media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas. Disini media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu sehingga membentuk pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu kepada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting. Media adalah subyek yang mengkonstruksi realitas. *Stuart Hall* juga menambahkan bahwa media tidaklah secara sederhana memproduksi realitas dapat dilihat sebagai seperangkat fakta akan tetapi hasil dari konstruksi pandangan tertentu. Media didefinisikan tidak secara sederhana memproduksi realitas. Definisi realitas telah mengalami seleksi dan telah dipresentasikan.

Pertarungan makna yang dimasukkan dalam bahasa menurut konsep konstruksi realitas diasumsikan bahwa tidak ada realitas apa yang dihasilkan oleh

media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media tersebut. Wartawan yang ditugaskan meliput berita akan memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak, hal itu juga berkaitan dengan mana berita yang akan ditulis dan mana yang tidak. Berita yang dimuat dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sebab berita itu ditampilkan bisa jadi merupakan konstruksi dari wartawan yang meliput peristiwa tersebut diluar dari realitas sesungguhnya.

Fenomena tersebut merujuk pada teori *Althusser* mengenai kekuasaan. Menurut penguasa (dalam hal ini bisa saja media) melakukan penaklukan tidak hanya dengan kekerasan fisik semata (contohnya dengan melakukan dukungan terhadap tindakan-tindakan fisik yang dilakukan pihak tertentu, dll) – yang ia katakan sebagai *Repressive State Apparatus* (RSA) – tetapi melalui produksi dan reproduksi bermacam teks dan wacana yang disebutnya *Ideological State Apparatus* (ISA)

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan *Matthew Kieran*, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam satu wilayah kompetisi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, intepretasi, dan evaluasi atas realitas³⁴.

³⁴ Kieran, Matthew. News Reporting and The Ideological Presumption, *Journal of Communication*, vol. 47, No. 2, 1997, hal. 80 dan hal. 85

Burhan Bungin mengemukakan bahwa dalam kenyataan, realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial itu dikonstruksikan dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas sosial dan mengkonstruksikannya kembali dalam sebuah realitas, memantapkan realitas tersebut berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya³⁵.

Unsur utama yang lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, sebab tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja untuk mengungkapkan sesuatu yang kita inginkan yang kita ingin orang lain mengetahuinya. Pemakaian bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Untuk itulah bahasa menjadi mempunyai makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis ataupun tulisan) dan bahasa nonverbal (bukan kata-kata, gambar, foto, tulisan, grafik, dll) dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan.

Dalam penggunaannya, bahasa mampu mengkonstruksikan realitas dengan banyak makna, artinya bahasa tidak hanya mampu mencerminkan satu makna tetapi dapat juga menciptakan makna itu sendiri. Bagaimana makna dapat dipahami oleh seseorang sangat bergantung dari bagaimana cara pandang individu yang membawa serta nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa dapat memanipulasi makna. Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita,

³⁵ Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa : Konstruksi dan Makna Realitas sosial dalam Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, Jenderal, Yogyakarta, hal. 9, 2001

penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol, dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas tertentu. Itu juga tidak hanya akan mencoba mencerminkan realitas tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian.

Obyek dalam penelitian ini adalah surat kabar Harian Kompas edisi 22-23 Desember 2006 yang diperkuat dengan tajuk rencana edisi 26 Desember 2006, serta surat kabar Harian Republika edisi 22-23 Desember 2006 dan tajuk rencana edisi 26 Desember 2006. Alasan penulis memilih edisi 22-27 Desember 2006, karena edisi tersebut diterbitkan setelah peristiwa terjadi. Selain itu, edisi ini dianggap penulis sebagai representasi dari pemberitaan pembebasan Abu Bakar Ba'asyir pada 21 Desember 2006.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu mengolah data yang diperoleh dari literatur : buku, majalah, jurnal, surat kabar, internet, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh

unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk hal ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan di surat kabar Harian Kompas dan Republika edisi 22-27 Desember 2006.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis framing. Framing atau sering juga disebut *frame* atau bingkai merupakan salah satu cara dan teknik untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruk tertentu, sehingga yang akan dipahami nantinya bukan apakah media memberitakan berita negatif atau positif, melainkan bagaimana konstruksi media tersebut dalam menulis berita. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan, yang nantinya akan menjelaskan dan mengolah data yang sudah diperoleh sehingga dapat diketahui analisis framing Kompas dan Republika dalam pemberitaan pembebasan Abu Bakar Ba'asyir pada 21 Desember 2006.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis framing model yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani adalah sebagai pertimbangan data, artinya dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada. Karena gagasan mereka menghubungkan wacana media di satu sisi dan dengan pendapat umum di sisi yang lainnya. Dalam pandangan model ini, wacana media adalah elemen penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Pendapat umum ini didasarkan

Model framing Gamson dan Modigliani ini melihat wacana media (khususnya berita) terdiri dari sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita³⁶.

Menurut *Gamson* dan *Modigliani* kemasan (*package*) tersebut, dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi kecenderungan politik, dan membantu komunikator untuk menjelaskan sejumlah muatan-muatan dibalik suatu isu atau peristiwa. Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana- seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proporsi, dan sebagainya. Suatu elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu berita. Proses framing adalah bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengkonstruksikan realitas. Framing berhubungan erat dengan proses *editing* (penyuntingan) yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian. Reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya dan siapa yang tidak, serta pertanyaan apa yang diajukan apa yang tidak. Redaktur yang bertugas di *desk* yang bersangkutan, dengan maupun tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana atau redaktur umum menentukan apakah laporan si

³⁶ M.P. Mc. Cauley and Edward R. Frederick, *The War on Drug: A Constructionist View*,
University of California, San Diego, Center for Communication Programs, 1996, hal.

reporter akan dimuat atau tidak, dan mengarang judul apa yang akan diberikan. Petugas tatap muka — dengan atau tanpa berkonsultasi dengan para redaktur — menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi oleh suatu foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi mana yang dipilih. Perangkat framing yang dikemukakan oleh *Gamson* dan *Modigliani* sebagai berikut ³⁷ :

Skema 1.3 Framing Gamson dan Modigliani

Frame Central organizing idea for making sense of relevant event, suggesting what is at issues	
Frame Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
Methaphors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchpharases Frame yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini berupa jargon atau slogan	Appeals To Principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bias teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai
Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Visual image Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang disampaikan.	

Keterangan :

A. Framing Devices (Perangkat Framing)

³⁷ Fairclough, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, 2002

Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu didukung dengan pemakaian simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dipakai untuk memberikan kesan atau efek penonjolan makna yang disajikan. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis, atau pemakaian foto dan aksentuasi gambar tertentu. Semua elemen itu dipakai dalam teks, dan dipahami dalam analisis framing bukan sebagai perangkat tulisan berita, melainkan sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih diterima oleh khalayak.

1. *Methapors*

Methapors dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.

2. *Cathprases*

Cathprases adalah suatu istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *cathphases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.

3. *Exemplars*

Exemplars yaitu mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

4. *Depictions*

Depictions adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai aksi bentuk politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufimisme, serta akronim.

5. *Visual Image*

Yaitu pemakaian foto, diagram, grafik, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan-dimiringkan, serta pemakaian warna. Hal ini bersifat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

B. *Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)

Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa “versi berita” yang disajikan dalam teks itu adalah benar. Sebuah berita tidak semata-mata sebuah gagasan. Ia adalah kumpulan dari wawancara, fakta yang dijejer yang pada hasil akhirnya berupa, bukan hanya paparan atas suatu informasi, melainkan juga suatu bingkai informasi dengan perspektif dan pandangan tertentu. Karena itu, fakta yang dipilih dan wawancara yang ditulis, secara tidak langsung dalam pandangan ini memperkuat bangunan perspektif

1. *Roots*

Roots (analisis kausal), yaitu pembenaran isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.

2. *Appeal to principle*

Appeal to principle adalah pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, *dogmatis*, *simplistik*, dan *monokausal* (*nonlogis*) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari penalaran lain.

3. *Consequences*

Consequences adalah efek atau akibat yang didapat dalam bingkai.

4. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, peneliti akan membagi ke dalam empat bab, dimana bab I akan menjelaskan bagaimana proses perjalanan hukum Abu Bakar Ba'asyir sampai dia memperoleh keputusan bebas dari MA dengan dikabulkannya PK yang diajukan. Hal inilah yang menjadi latar belakang dan rumusan masalah dalam skripsi ini. Untuk metode penelitian yang digunakan, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan analisis framing, yang merupakan sebuah perangkat teori untuk membedah pemberitaan di setiap media massa. Dengan menggunakan teori framing akan diketahui bagaimana suatu media membangun sebuah konstruksi peristiwa yang kemudian berkembang menjadi sebuah wacana ditengah masyarakat.

Pada bab II peneliti menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu Surat Kabar Harian Kompas dan Republika, mulai dari sejarah berdiri hingga perkembangannya saat ini. Kemudian bab III akan menjelaskan analisa data yang bahannya diperoleh dari kedua media cetak tersebut berupa

berita-berita yang dimuat di Kompas pada tanggal 22, 23, 26, dan 27 Desember 2006 serta di Republika pada tanggal 22 dan 23 Desember 2006. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan pisau analisis framing untuk mengetahui bagaimana media cetak tersebut dalam mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi ini akan diakhiri pada bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan, skripsi ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, kemudian pada sub bab saran, peneliti berusaha memberikan alternatif penilaian kepada media tersebut dan pembaca skripsi dalam melihat serta menilai suatu pemberitaan yang dimuat. Skripsi ini menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian, misalnya berita-berita yang dijadikan objek penelitian.